

SPIRITUALITAS SUNDER WARUMBE DALAM PUISI “NYANYIAN ANGSA” KARYA W. S. RENDRA

Purnomo Kristiawan

Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No.5-25, Kotabaru,
Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55224
50210105@students.ukdw.ac.id

Abstract

Prostitution or prostitution is a type of work that has existed throughout human history. In Joshua 2:1, 6:17-25, it is said that God used a prostitute named Rahab to hide Israel's spies from the Canaanites. In Luke 7:36-50 it is said that the Lord Jesus forgave a sinful woman (prostitute) who anointed His feet. This article aims to examine the issue of prostitution, which is a structural problem related to economic, educational, justice, and political issues. This paper uses a qualitative research method that utilizes a literature study of the primary literature on the poem Nyanyian Angsa by W.S. Rendra to find the spirituality of Sunder Warumbe by using an interpretive analysis method based on parts of the poem. The results of this research show that in the poem Nyanyian Angsa, the responses of the Pimp, Doctor, and Pastor figures to Maria Zaitun are contrasted with the responses of the "Bride" to Maria Zaitun. Mary Zaitun's journey is a spiritual journey of mystical encounter with the Lord Jesus, through stages: falling and being rejected in the hustle and bustle of the world, withdrawing from the hustle and bustle, cleansing herself, examining herself, and the mystical experience of meeting the Lord Jesus which is lived through copulation.

Keywords: Meister Eckhart, Spirituality, Sunder Warumbe, Goose Song Poems, W. S. Rendra

Abstrak

Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu jenis pekerjaan yang telah ada seumur dengan sejarah manusia. Dalam Yosua 2:1, 6:17-25 dikisahkan seorang pelacur bernama Rahab telah dipakai Tuhan untuk menyembunyikan pengintai-pengintai Israel dari orang Kanaan. Dalam Lukas 7:36-50 dikisahkan Tuhan Yesus mengampuni seorang perempuan berdosa (pelacur) yang meminyaki kaki-Nya. Tujuan artikel ini adalah untuk meneliti persoalan pelacuran yang merupakan masalah struktural terkait dengan persoalan ekonomi, pendidikan, keadilan,

politik. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang memanfaatkan studi pustaka atas literatur utama puisi Nyanyian Angsa karya W.S. Rendra untuk menemukan corak spiritualitas *Sunder Warumbe* dengan menggunakan metode analisis interpretasi berdasarkan bagian puisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam puisi Nyanyian Angsa, respon atau tanggapan tokoh-tokoh Mucikari, Dokter, dan Pastor terhadap Maria Zaitun diperlawankan dengan respon tanggapan sang “Mempelai” terhadap Maria Zaitun. Perjalanan Maria Zaitun adalah sebuah perjalanan spiritual perjumpaan mistik dengan Tuhan Yesus, melalui tahapan-tahapan: terpuruk dan tertolak dalam hiruk pikuk dunia, menepi dari keriuhan, membersihkan diri, memeriksa diri, dan pengalaman mistik perjumpaan dengan Tuhan Yesus yang dihayati melalui sanggama.

Kata kunci: Meister Eckhart, Spiritualitas, Sunder Warumbe, Puisi Nyanyian Angsa, W. S. Rendra

PENDAHULUAN

Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu jenis pekerjaan yang telah ada seumur dengan sejarah manusia.¹ Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru juga menyebutkan kisah mengenai pelacur. Dalam Yosua 2:1, 6:17-25 dikisahkan seorang pelacur bernama Rahab telah dipakai Tuhan untuk menyembunyikan pengintai-pengintai Israel dari orang Kanaan. Dalam Lukas 7:36-50 dikisahkan Tuhan Yesus mengampuni seorang perempuan berdosa (pelacur) yang meminyaki kakiNya. Hingga saat ini pelacuran atau prostitusi masih menjadi fenomena terkenal. Baik yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau secara terang-terangan. Masalah pelacuran sebenarnya merupakan masalah struktural terkait dengan persoalan ekonomi, pendidikan, keadilan, politik dan lain-lain. Namun, pada umumnya, masyarakat dan bahkan pemerintah masih menganggap masalah pelacuran sebagai masalah moral, dan kurang menyadari bahwa perspektif moral ini akan memunculkan sikap menghakimi yang menindas dan mengucilkan para pelaku.²

Fenomena masa kini menunjukkan gereja turut berkontribusi dalam menciptakan tindakan diskriminasi dan pengucilan terhadap persoalan pelacuran. Tindakan diskriminasi ini dilakukan atas dasar moral. Akibatnya, gereja cenderung memandang pelaku pelacuran sebagai orang berdosa yang telah menyimpang dari ajaran agama. Alih-alih merangkul dengan sikap empati dan kasih, seperti yang diajarkan dan diteladankan Tuhan Yesus, gereja cenderung bersikap apatis terhadap

pelaku pelacuran. Sikap masyarakat dan gereja yang demikian tentu saja menimbulkan kritikan. Salah satu cara yang dipakai orang untuk mengkritik adalah dengan menggunakan medium karya sastra.

Sastra adalah salah satu bentuk kesenian yang menggunakan media tulis dan biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ade Nurul Izzati dan Hasnur Ruslan,³ secara umum karya sastra dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu karya sastra fiksi dan karya sastra non fiksi. Karya sastra fiksi adalah karangan yang bersifat imajiner, mengandung kebenaran yang dapat mendramatisir hubungan antar manusia. Karya sastra fiksi dapat dibedakan dalam tiga golongan, yaitu prosa, puisi, dan drama. Sedangkan karya sastra non fiksi adalah karya sastra yang penulisnya dengan niat baik bertanggung jawab atas kebenaran atau akurasi dari peristiwa yang disajikan. Karya non fiksi dapat dibedakan dalam tiga golongan umum, yaitu biografi atau autobiografi, esai, dan kritik sastra.

Secara etimologis puisi berasal dari bahasa Yunani "*poesis*" yang berarti membuat atau mencipta. Kata Yunani "*poet*" bermakna orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir menyerupai dewa-dewa atau orang yang amat suka pada dewa-dewa. Penulis puisi adalah orang yang mempunyai penglihatan yang tajam, orang suci, yang sekaligus seorang filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi.⁴ Puisi dapat memberikan makna pendalaman, penghayatan dan spiritualitas bagi setiap orang yang membacanya.⁵ Oleh karena itu sebuah puisi yang baik apabila dikaji secara cermat dapat mengungkapkan dinamika pengalaman hidup manusia yang mendalam, baik pengalaman dalam kaitan relasinya dengan sesama, alam, maupun Tuhan.

Setiap karya puisi mengandung pesan-pesan tertentu yang hendak disampaikan oleh penulis kepada pembacanya. Menurut Linda Ayu Darmurtika, puisi *Nyanyian Angsa* karya W.S. Rendra mengandung pesan dan kritik terhadap agama, hal ini terlihat melalui alur dan penokohan Maria dan Pastor.⁶ Pendapat Darmurtika benar adanya, kritik dan pesan itu ditampakkan melalui jenis relasi tokoh Mucikari dan Dokter dalam puisi nyanyian angsa. Dalam puisi *Nyanyian Angsa*, W.S. Rendra yang saat itu menganut agama Katolik mempergunakan idiom dan tema teologi Katolik yang sangat kental. Maria Zaitun dalam puisi *Nyanyian Angsa* tentu mengingatkan pembaca Kristen pada kisah dalam Injil Lukas 7:36-50, mengenai seorang perempuan

berdosa yang membasuh kaki Yesus dengan air matanya, menyekanya dengan rambutnya, kemudian mencium kakinya, dan meminyakinya dengan minyak wangi. Sedangkan tokoh yang mengaku bernama “mempelai” dengan tanda luka di perut, tangan dan kaki itu tentu terang benderang mengingatkan pembaca kepada sosok Yesus. Atau, puisi ini bisa juga mengingatkan kita pada kisah kasih Yesus kepada perempuan yang kedapatan berzina, dan hampir dihukum rajam oleh orang banyak dalam Yohanes 7:53-8:11.

Dalam puisi Nyanyian Angsa, respon atau tanggapan tokoh-tokoh Mucikari, Dokter, dan Pastor terhadap Maria Zaitun diperlawankan dengan respon tanggapan sang “Mempelai” terhadap Maria Zaitun. Respon atau tanggapan tersebut memberikan gambaran spiritualitas macam apakah yang dihidupi oleh tokoh-tokoh tersebut. Tulisan ini akan meneliti apakah spiritualitas *sunder warumbe* itu? dan apakah tokoh-tokoh yang bertemu dengan Maria Zaitun dalam puisi Nyanyian Angsa karya Rendra menghidupi spiritualitas *sunder warumbe*?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk melihat *setting* tertentu dalam kehidupan yang nyata dengan maksud untuk menginvestigasi dan memahami makna individu atau kelompok untuk menerjemahkan kompleksitas permasalahan.⁷ Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah kajian pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari sejumlah literatur, baik dari buku, jurnal yang terkait dengan topik mengenai spiritualitas *Sunder Warumbe* yang berkaitan dengan puisi Nyanyian Angsa karya W.S. Rendra sebagai sumber utama. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan interpretatif. Analisis interpretasi dipilih karena sumber utama dari tulisan ini adalah karya sastra berupa puisi Nyanyian Angsa akan menghasilkan temuan-temuan yang menggambarkan fenomena prostitusi pada masa kini.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas *Sunder Warumbe*

Sunder warumbe adalah konsep pemikiran yang berasal dari mistikus Jerman Meister Eckhart. Konsep ini dipakai Eckhart untuk menjelaskan gagasan mengenai

hidup yang tidak lekat pada apapun, atau hidup tanpa mengapa. Bagi Eckhart ungkapan hidup tanpa alasan mengapa berarti hidup dan mencintai seperti halnya Tuhan hidup dan mencintai.⁹ Orang yang hidup tanpa alasan mengapa selalu bertindak bukan karena alasan demi memperoleh sesuatu atau imbalan tertentu, baik yang duniawi maupun rohani.¹⁰ *Sunder warumbe* adalah cinta yang tidak mengandung *vested interest* atau kepentingan pribadi yang terselubung, cinta yang didasarkan semata-mata karena cinta dan bela rasa.¹¹ Angelus Silesius (1627-1677), seorang fisikawan dan pujangga yang sangat dipengaruhi Eckhart, menjelaskan bahwa “hidup tanpa alasan mengapa” itu seperti bunga Mawar. Bunga Mawar ada tanpa alasan “mengapa”, mekar karena mekar, tidak memperhatikan dirinya sendiri, dan tidak minta dilihat.¹²

Sunder warumbe bukan perkara yang gampang, sebab pada umumnya dibalik cinta manusia terkandung tujuan yang terselubung untuk mendapatkan sesuatu bagi dirinya sendiri. Bahkan dalam cinta kepada Tuhan Pun manusia juga berorientasi kepada apa yang akan diperolehnya, bukan pada cinta itu sendiri. Emanuel Gerrit Singgih mengutip kisah Rabia al Adawiya al Qaysiyya al Basriyya yang berjalan menyusuri jalan desanya dengan satu tangan memegang obor dan satu tangan lain memegang ember berisi air. Obor akan dipakainya untuk membakar surga, sedangkan air akan digunakannya untuk memadamkan api neraka. Adawiya kecewa karena keberadaan surga dan neraka telah menjadi penghalang manusia untuk mencintai Tuhan. Menurut Singgih kisah ini mengkritik kesalehan dan doa manusia yang tidak lagi didasari cinta kepada Allah yang tanpa pamrih, tetapi keinginan untuk memperoleh surga dan menghindari neraka.¹³ Dorothee Soelle mengkritik cinta orang percaya kepada Tuhan yang mirip seperti cinta kepada sapi, yaitu sapi dicintai karena telah memberikan susu dan keju.¹⁴

Pemahaman Eckhart mengenai *sunder warumbe* tampaknya dipengaruhi oleh surat 1 Yohanes 4: 9-10 yang menyatakan:

Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup olehNya. Inilah kasih itu: Bukan kita yang mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus AnakNya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita.

Berdasarkan Yohanes 4: 9-10, Eckhart hendak menekankan bahwa penebusan yang dilakukan oleh Yesus dan hubungan cinta yang diungkapkan penebusan ini adalah intrinsik dalam kodrat Ilahi sehingga tidak ada alasan “mengapa” atau “kemana”. Esensi Tuhan, dan juga esensi semua yang ada adalah cinta dan cinta itu seperti bunga mawar yang tanpa pamrih.¹⁵

Spiritualitas *Sunder Warumbe* Dalam Puisi Nyanyian Angsa

Puisi Nyanyian Angsa adalah sebuah puisi yang secara tidak langsung mengkritik fenomena cara hidup umat Kristen dan katolik sebagai umat beragama yang sangat tidak humanis terhadap sesama. Cara hidup umat Kristen dan Katolik dalam memandang fenomena prostitusi sangat jauh berbeda dengan pandangan spritualitas *sunder warumbe*. Karena itu, untuk membahas spiritualitas *sunder warumbe* dalam puisi Nyanyian Angsa, puisi ini dibagi ke dalam delapan bagian. Delapan bagian tersebut adalah pengusiran oleh Majikan, penolakan oleh sesama, penolakan oleh gereja dan pelayan kristen, kelaparan dan tak seorang pun mempedulikan, menepi dari keramaian, Membersihkan diri, mengenali diri - mengenang masa lalu dan perjalanan hidup, dan *sunder warumbe*, cinta tanpa mengapa sang mempelai. Setiap bagian ditutup dengan adegan Malaikat dan ungkapan perasaan Maria Zaitun sendiri.

Bagian 1: Pengusiran oleh Majikan

Sebagai sebuah kritik sosial, pada hemat saya majikan pemilik rumah pelacuran adalah tipikal para bos pemilik modal yang menganggap buruh semata-mata sebagai aset yang harus memberikan keuntungan. Maka ketika Maria Zaitun tidak lagi menghasilkan uang, terus berhutang dan sang majikan harus terus mengeluarkan biaya, ia diusir dari tempat itu. Mengutip Singgih dalam buku “Dari Eden ke Babel” (Kanisius 2011), Weldemina Yudit Tiwery menulis bahwa dalam konteks timur tengah, mengusir orang dari rumah sama artinya dengan tindakan membunuh orang yang diusir karena menempatkan dirinya dalam kondisi tanpa perlindungan hukum, tanpa keamanan, dan tanpa sumber kehidupan.¹⁶ Dalam konteks Jawa pengusiran atau *nundhung* kecuali bermakna menempatkan orang dalam posisi tanpa perlindungan dan jaminan hidup juga membubuhkan rasa malu atau *wirang* yang membuat orang

kehilangan harga dirinya. Kondisi semacam inilah yang ditimpakan sang mucikari kepada Maria Zaitun.

Pada hemat saya pengusiran ini menggambarkan Maria Zaitun yang tidak lagi dianggap sebagai manusia yang bermartabat. Kehormatannya dilucuti dan keberadaannya tidak dikehendaki lagi. Kita tidak menjumpai *sunder warumbe* dalam diri majikan Maria Zaitun. Sang majikan hanya melihat Maria Zaitun semata-mata sebagai objek yang dieksploitasi untuk mendapat keuntungan ekonomi, sehingga ia sama sekali tidak memiliki empati kepada Maria Zaitun yang sedang sakit dan sekarat.

Bagian 2: Penolakan oleh Sesama

Maria Zaitun terusir pergi tanpa tanpa membawa koper, artinya tidak ada hal yang lain yang dimilikinya, kecuali tubuh sakitnya. Teman-temannya membuang muka. Siapa yang disebut sebagai teman-temannya? Sesama pelacur, jemaat gereja? ataukah masyarakat umum? Pada hemat saya mereka bisa siapa saja yang pernah berhubungan dengan Maria Zaitun. Poin yang lebih penting di sini adalah sikap mereka yang membuang muka. Membuang muka bermakna tidak mengakui keberadaannya dan memutuskan hubungan, sehingga tidak ada lagi kena-mengena di antara mereka. Bagi sebagian orang pelacur adalah sampah masyarakat yang harus diberantas.¹⁷ Sebab dari segi agama, apa yang dilakukan Maria Zaitun adalah dosa, karena pelacuran adalah perbuatan zinah atau maksiat yang diharamkan oleh semua agama.¹⁸ Maria Zaitun adalah contoh dari orang yang tidak mencerminkan sikap seorang beragama, yang seharusnya senantiasa bersabar meskipun berada dalam kondisi/keadaan ekonomi yang tidak mendukung.¹⁹ Kita tidak menemukan spiritualitas *sunder warumbe* dalam diri teman-teman Maria zaitun yang memalingkan wajahnya. Alih-alih berempati, kebanyakan orang justru menghakimi dengan dasar ajaran moral dan dogma agama.

Selanjutnya Maria Zaitun pergi ke dokter. Dokter di sini adalah simbol kelas masyarakat yang berpendidikan, dan sesungguhnya memiliki etika khusus berkaitan dengan profesinya. Sesuai dengan sumpah Hippocrates, setiap dokter akan membaktikan hidupnya untuk kepentingan perikemanusiaan. Maria Zaitun diberi giliran periksa lebih dahulu, tetapi bukan karena prioritas demi kesehatannya, melainkan karena dianggap sebagai pengganggu pasien lain. Dokter bertanya berapa

uang Maria Zaitun, dan memberitahu bahwa hutangnya kepada dokter sudah banyak. Rupanya dokter itu langganan Maria Zaitun, dan cukup sering ia berhutang. Sepintas dokter itu adalah penolong bagi Maria Zaitun, tetapi sebenarnya tidak ada ketulusan dalam dirinya. Percakapan tentang utang, tindakannya membatalkan pemeriksaan, dan keengganan memberikan suntikan Salvarsan yang mahal harganya adalah bukti yang jelas bahwa dokter itu tidak bertindak berdasarkan kemanusiaan sebagaimana sumpahnya. Mungkin saja dokter itu telah menolong Maria Zaitun demi pencitraan, agar tampak sebagai orang berjiwa sosial dan memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Motif ekonomi dominan dalam relasi dokter dengan Maria Zaitun, bahkan dokter itu tega mengelabui dengan hanya memberikan vitamin C. Itulah sebabnya kita juga tidak menjumpai spiritualitas *sunder warumbe* pada tokoh dokter.

Bagian 3: Penolakan oleh Gereja dan Pelayan Kristen

Adegan Maria Zaitun datang ke gereja atau Pastor ini termasuk bagian yang paling panjang, barangkali karena disinilah titik fokus kritik Rendra: Ketidakpedulian gereja dan para rohaniwan terhadap mereka yang terpinggirkan dan menderita. Pintu-pintu yang tertutup dan terkunci adalah lambang apatisme mereka pada segala sesuatu yang terjadi di luar gereja, dan sikap mereka yang tidak mau kenyamanan mereka diganggu. Respon dari koster gereja yang mengatakan bahwa pastor sedang makan siang, ini bukan jam bicara, dan membiarkan Maria Zaitun menunggu di luar dengan pintu yang kembali ditutup semakin menegaskan sikap gereja yang apatis dan tertutup.

Rendra dengan keras mengkritik gaya hidup Pastor yang hedonis melalui penggambaran bahwa Pastor tersebut menemui Maria Zaitun sambil mengorek sisa makanan di giginya, mulutnya berbau anggur, menyalakan cerutu, dan mengenakan selop dari kulit buaya. Sebuah kontras yang luar biasa: di satu sisi, Maria Zaitun sebagai umat hidup dalam kepapaan, tetapi di lain pihak sang Pastor hidup dalam kemewahan. Pastor yang semestinya hidup ughari dan meninggalkan kemelekatan pada dunia ternyata justru mempraktikkan hidup yang sebaliknya di balik tembok gereja. Dalam perkuliahan, Singgih menyampaikan dugaan bahwa kritik terhadap gaya hidup para pastor ini akhirnya membuat Rendra tidak disukai oleh kalangan gereja, dan banyak pihak berspekulasi bahwa inilah salah satu alasan mengapa Rendra berpindah agama.

Maria Zaitun mengaku dirinya adalah pelacur yang kena Rajasinga, dan dirinya adalah penganut Katolik. Pastor kaget dan mengkeret, tidak dijumpai empati di dalam dirinya. Alih-alih menjadi gembala yang baik, yang merengkuh dan mendampingi Maria Zaitun yang sedang sekarat, Pastor itu justru menghakiminya sebagai orang berdosa. Maria Zaitun berusaha membela diri dengan mengatakan bahwa ia tidak mau tahu asal-usul dosanya, ia melakukan itu karena terpaksa, lantaran tidak mendapat kerja, hidupnya telah gagal. Di sini Pastor melihat Maria Zaitun bukan sebagai korban yang harus dibela, tetapi sebagai pelaku yang harus bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Pastor dan gereja tidak memiliki keberpihakan kepada korban yang terpinggirkan.

Maria Zaitun mengakui bahwa jiwanya sedang kalut karena mau mati, dan merasa takut sekali. Ia perlu Tuhan atau apa saja untuk menemaninya. Tetapi sayang, Bukannya nasihat ataupun dorongan semangat yang keluar dari mulut Pastor, melainkan hinaan dan kata-kata yang kasar yang membuat Maria Zaitun semakin menderita dan putus asa.²⁰ Pastor berusaha menolak Maria Zaitun dengan alasan “Ini bukan jam bicara, ini waktu saya untuk berdoa.” Alasan Pastor ini mengingatkan kita pada kisah orang Samaria yang baik hati dalam Lukas 10:25-27. Imam dan orang lewi menyimpang dari korban perampokan agar segera bisa ke Yerusalem untuk berdoa, atau dengan kata lain mereka sedang tergesa dalam perjalanan untuk bertemu Tuhan. Tetapi sayang mereka tidak menyadari bahwa secara spiritual sesungguhnya Tuhan hadir melalui korban perampokan yang memerlukan pertolongan itu. Pastor itu berusaha menolak mendampingi Maria Zaitun yang ketakutan dan sekarat dengan alasan hendak bertemu Tuhan dalam doa, padahal jika Pastor itu memiliki kepekaan spiritual seharusnya ia menyadari bahwa Tuhan telah hadir di hadapannya melalui Maria Zaitun yang papa.

Pastor menghakimi Maria Zaitun dengan menyematkan julukan macan betina yang galak. Pastor bahkan cuci tangan dengan mengatakan bahwa Maria Zaitun telah gila tetapi tidak akan mati, oleh karena itu yang ia perlukan bukan Pastor melainkan dokter jiwa. Pastor itu menghindar dari tanggung jawab sebagai gembala dan melemparkan tanggung jawab itu kepada dokter jiwa. Kita tidak menjumpai *sunder warumbe* dalam diri sang Pastor. Praktik agama sebagai dogma lebih memperlihatkan wajah penghakiman daripada empati dan rengkuhan yang memulihkan.

Bagian 4: Kelaparan dan Tak Seorang pun Mempedulikan

Sekali lagi Rendra mengkritik ketidakpedulian masyarakat terhadap penderitaan orang yang terpinggir. Pendekatan moralis memang selalu menghakimi orang yang dianggap salah atau berdosa. Linda Ayu Darmurtika berpandangan bahwa dari sudut pandang moral, jika Maria Zaitun termarjinalkan dari lingkungan sosialnya, itu merupakan buah dari perbuatannya sendiri.²¹ Itulah sebabnya masyarakat yang moralis sering kehilangan empati pada penderitaan yang sedang dialami oleh orang-orang seperti Maria Zaitun, bagi mereka penderitaan semacam itu adalah hukuman dari Tuhan yang pantas.

Bagian 5: Menepi dari Keramaian

Petang hari, Maria Zaitun pergi meninggalkan perkotaan yang riuh. Ia ingin menepi. Sudah satu kilo meter ia meninggalkan jalan raya dan berbelok ke sawah. *Setting* waktu petang hari dan tempat yang sepi dapat dimaknai sebagai persiapan baginya untuk sebuah momen mistik. Kita ingat Kisah Nikodemus yang datang kepada Tuhan Yesus pada waktu malam dan mendapat pengajaran mengenai dilahirkan kembali, dalam Yohanes 3:1-8. Rendra tampaknya membuat plot yang terkait dengan tahapan perjalanan spiritual untuk berjumpa dengan Tuhan.

Bagian 6: Membersihkan Diri

Tindakan membersihkan diri dengan membasuh kaki, tangan dan muka dapat kita maknai sebagai persiapan untuk memasuki doa atau ibadah. Mungkin tindakan Maria Zaitun ini dapat kita bandingkan dengan orang-orang Islam yang melakukan ritual pembersihan diri (*wudhu*) sebelum sholat.

Bagian 7: Mengenali Diri - Mengenang Masa Lalu dan Perjalanan Hidup

Angan Maria Zaitun melambung, berkelana menelusuri jejak masa kecilnya. Kenangan-kenangan yang indah telah menguatkannya, ia tak lagi sepi dan rasa takutnya juga pergi. Tetapi sayang semua itu tak bertahan lama, sebab kesadaran akan kegagalan hidup telah menghentaknya. Maria Zaitun kembali berduka, kemudian mengadu kepada sobatnya sembari menangis tersedu-sedu. Tak jelas siapakah yang disebut sobatnya itu? Tampaknya ini adalah kawan imajiner saja. Mengutip Henry

Nouwen dalam buku “Pandanglah Wajah Allah” (Yogyakarta, Kanisius 2003) Tiwery mengatakan bahwa Maria Zaitun membutuhkan komunitas pendukung yang mau mendengar keluh kesahnya, mengusap air matanya, ia merindukan komunitas yang dapat merangkul dirinya dalam kasih ilahi sebagai persekutuan yang mengimani bahwa dalam persekutuan itu, Allah di dalam “kita”, bukan hanya dalam komunitas suci saja sehingga menguatkan ia dari ketidakmampuan, menyembuhkan kerapuhan untuk menyelesaikan apa yang ia buat sendiri.²² Sayangnya sebagai penganut Katolik, ia tidak memperoleh itu dari komunitas gereja.

Apa yang dilakukan Maria Zaitun ini dapat dipandang sebagai pemeriksaan diri untuk menemukan kesadaran mengenai siapakah dirinya sesungguhnya. Pengenalan diri ini penting dalam rangka perjumpaan dengan yang Ilahi. Dalam tradisi Katolik, Ignatius Loyola mengajarkan disiplin eksamen kesadaran diri. Secara sederhana dapat dilakukan dengan bertanya, “Untuk moment apakah aku paling bersyukur?” dan “Untuk momen apakah aku paling tidak bersyukur?”²³ Dalam tradisi protestan, Calvin mengatakan bahwa seluruh hikmat manusia, artinya yang patut disebut hikmat yang benar dan kokoh, boleh dikatakan terdiri dari dua bagian: kalau kita mengenal Allah, kita masing-masing mengenal diri kita sendiri pula.²⁴ Kedua hal ini terjalin satu sama lain, tetapi sulit ditentukan mana yang mendahului. Dalam konteks Maria Zaitun, pengenalan diri sendiri disusul dengan pengenalan akan Allah.

Bagian 8: Sunder Warumbe, Cinta Tanpa Mengapa Sang Mempelai.

Lelaki tegap yang elok parasnya mendatangi Maria Zaitun di tepi kali. Ia sangat senang, dan merasa sudah mengenal lelaki itu, entah di mana, tetapi yang jelas bukan di ranjang. Lelaki itu mencium Maria Zaitun dan membuka kutangnya. Maria Zaitun menyerah, ia merasa seperti berlayar ke samudra yang belum pernah dikenalnya. Mereka bercinta, bersenggama hingga sampai ke puncaknya. Hubungan seksual ini menggambarkan bahwa lelaki itu menerima Maria Zaitun apa adanya, tanpa mempersoalkan latar belakangnya sebagai pelacur. Juga tanpa rasa jijik kepada borok-borok karena penyakit Rajasinga di tubuhnya. Inilah *sunder warumbe*, cinta tanpa mengapa. Lelaki itu merengkuh Maria Zaitun dengan seutuhnya.

Sebagai pelacur, entah berapa kali Maria Zaitun sudah berhubungan seksual dengan laki-laki, mungkin ribuan kali. Ia pasti melakukan itu dengan dengan derita

yang mendalam karena keterpaksaan. Mungkin sakit yang mendera batinnya ketika berhubungan seksual karena terpaksa itu setara dengan sakit yang ditimbulkan oleh pemerkosaan. Tetapi karena *sunder warumbe* yang ia terima dari lelaki itu, Maria Zaitun dapat menyembuhkan segala luka batinnya, sehingga ia menikmati senggama itu layaknya berlayar mengarungi samudera. *Sunder warumbe* menyembuhkan luka batinnya dan mengutuhkannya kembali dirinya sebagai perempuan.

Usai bercinta, lelaki itu memandang Maria Zaitun dengan penuh penghargaan, kemudian tersenyum dengan hormat dan sabar. Lelaki itu mengaku bernama “Mempelai”. Awalnya Maria Zaitun menganggapnya sebagai lelucon. Tetapi ketika Maria Zaitun menelusuri tubuh lelaki itu dengan ciuman, ia menemukan bekas menemukan bekas luka di lambung kiri, dua tapak tangan, dan dua tapak kaki, akhirnya ia mengenaliNya. Lelaki itu, sang Mempelai adalah Yesus, Tuhannya.

Howard L.Rice menyebut bahwa dalam tradisi protestan sekurang-kurangnya terdapat enam jenis pengalaman spiritual perjumpaan dengan yang Ilahi, yaitu: (1) Pengalaman pertobatan, (2) pengalaman ekstasis, (3) pengalaman visioner dan auditioner, (4) pengalaman intuitif, (5) pengalaman transenden, (6) dan pengalaman inkarnasional.²⁵ Singgih menjelaskan bahwa dalam pengalaman inkarnasional, mengalami yang Ilahi bisa dianugerahkan kepada kita melalui orang lain yang mencintai kita sedemikian rupa sehingga mereka mewakili cinta Tuhan kepada kita.²⁶ Lebih lanjut menurut Rice, Seksualitas dapat menjadi cara lain dimana pengalaman Tuhan dapat dimediasi melalui orang lain. Terdapat hubungan erat antara spiritualitas dan seksualitas. Ketika terlibat secara seksual dalam hubungan berkomitmen dengan orang lain, manusia menemukan metafora sentral dari hubungan dengan Tuhan. Karena seksualitas adalah ekspresi kebutuhan pada reuni dan keutuhan yang mungkin hanya bisa dipuaskan dalam keintiman dengan orang lain.²⁷ Demikianlah Rendra menggambarkan Maria Zaitun mengalami pengalaman spiritual perjumpaan dengan Yesus sang Mempelai melalui hubungan seksual.

Posisi Orang Beragama dalam Puisi Nyanyian Angsa

Pada setiap akhir bagian, narasi tentang malaikat penjaga Firdaus selalu mewarnai puisi Nyanyian Angsa. Salah satu bagian yang terdapat dalam puisi tersebut adalah sebagai berikut:

Malaikat penjaga Firdaus. Wajahnya tegas dan dengki dengan pedang yang menyala menuding kepadaku.

Malaikat penjaga Firdaus mewakili orang beragama yang hanya menekankan dogma. Pendekatan dogmatis menutup pintu bagi orang-orang yang dianggap berdosa, sebab mereka bermimpi menciptakan suatu pulau suci di tengah-tengah lautan dosa. Melalui puisi Nyanyian Angsa, Rendra menggugat teologi semacam ini. Bagi Rendra gereja harus menghadirkan cinta kasih Allah di dalam kehidupan. Inkarnasi Yesus menjadi teladan dan kekuatan bagi gereja untuk berani keluar dan turun dari menara gadingnya untuk merengkuh orang-orang berdosa seperti Maria Zaitun, agar mereka memperoleh anugerah pemulihan. Ketika spiritualitas *sunder warumbe* dihadirkan oleh sang Mempelai sikap dogmatis yang digambarkan melalui Malaikat penjaga Firdaus mengalami perubahan:

*Malaekat penjaga firdaus
wajahnya jahat dan dengki
dengan pedang yang menyala
tak bisa apa-apa.
Dengan kaku ia beku.
Tak berani lagi menuding padaku.*

Sikap dogmatis yang kaku itu tidak lagi memiliki daya karena cinta kasih. Demikianlah seharusnya gereja dengan spiritualitas *sunder warumbe* merengkuh setiap orang yang tertindas sebagai korban yang kepadanya anugerah pemulihan Allah harus dinyatakan. Maria Zaitun juga mengalami perubahan dengan kehadiran *sunder warumbe*, Ia berkata dengan hati yang mantap:

*Aku tak takut lagi.
Sepi dan duka telah sirna.
Sambil menari kumasuki taman firdaus
dan ku makan apel sepuasku.
Maria Zaitun namaku.
Pelacur dan pengantin adalah saya.*

Bait akhir dari puisi ini ingin menegaskan bahwa apapun yang dikatakan oleh orang-orang beragama yang digambarkan oleh para malaikat tidak akan ia pikirkan. Baginya, Yesus menerima hidupnya tanpa mengapa. Ia hidup dengan kasih karunia

Yesus dan telah menerimanya dengan apa adanya. Pernyataan Maria Zaitun dalam puisi Nyanyian Angsa pada bait terakhir secara tidak langsung menegaskan bahwa pandangan moral dan dogmatis umat beragama terhadap dirinya yang adalah Pelacur dipatahkan oleh kasih Yesus yang seharusnya juga diteladani oleh manusia masa kini. Puisi ini secara langsung menginterpretasikan kristikan terhadap umat Kristen dan Katolik yang mewakili umat beragama untuk hidup berdasar atas kasih dengan mengamalkan spiritualitas *sunder warumbe*.

KESIMPULAN

Spiritualitas *sunder warumbe* tidak kita jumpai dalam tokoh majikan Maria Zaitun, sahabat-sahabat Maria Zaitun, dokter, dan pastor. Dari hasil penelitian pada puisi Nyanyian Angsa, beberapa hal yang menjadi hambatan bagi penerapan spiritualitas *sunder warumbe*, yaitu: kemelekatan pada materi, sikap moralis, dan sikap dogmatis. *Sunder warumbe* justru tergambar dalam tokoh sang Mempelai yang merengkuh Maria Zaitun tanpa bertanya mengapa dan menerima Maria Zaitun apa adanya. *Sunder warumbe* dari sang mempelai digambarkan melalui hubungan sanggama yang merupakan kesatuan berkomitmen diantara dua pribadi. Perjalanan Maria Zaitun adalah sebuah perjalanan spiritual perjumpaan mistik dengan Tuhan Yesus, melalui tahapan-tahapan: Terpuruk dan tertolak dalam hiruk pikuk dunia, menepi dari keriuhan, Membersihkan diri, memeriksa diri, dan pengalaman mistik perjumpaan dengan Tuhan Yesus yang dihayati melalui sanggama.

Endnotes:

¹ Suyanto Bagong, *Anak Perempuan Yang Dilacurkan, Korban Eksploitasi di Industri Seksual Komersial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 39.

² Mia Amalia, “Analisis Terhadap Tindak Pidana Prostitusi Dihubungkan Dengan Etika Moral Serta Upaya Penanggulangan Di Kawasan Cisarua Kampung Arab,” *Jurnal Mimbar Justitia* II, no. 02 (Juli 2016): 862, <https://media.neliti.com/media/publications/178374-ID-analisis-terhadap-tindak-pidana-prostititu.pdf>.

³ Ade Nurul Izatti G. Yotolembah dan Hasnur Ruslan, “Citraan Dalam Puisi Nyanyian Angsa Karya W.S. Rendra (Kajian Hermeneutik),” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 8, no. 2 (9 Oktober 2022): 680, <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1949>.

⁴ B. P. Situmorang, *Puisi Dan Metodologi Pengajarannya* (Ende: Nusa Indah, 1980), 10.

⁵ Weldemina Yudit Tiwery, “Cinta Yang Memulihkan,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 1 (2018): 108, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i1.18>.

- ⁶ Linda Ayu Darmurtika, “Kritik Sosial Dalam Puisi Nyanyian Angsa Karya W.S. Rendra: Tinjauan Sosiologis Sastra,” *Jurnal Ilmiah Telaah* 3, no. 2 (30 Juli 2018): 99, <https://doi.org/10.31764/telaah.v3i2.602>.
- ⁷ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, trans. oleh Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 4–5.
- ⁸ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 20.
- ⁹ Syafa’atun Almirzanah, *When Mystic Masters Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 203.
- ¹⁰ Almirzanah, *When Mystic Masters Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*, 204.
- ¹¹ Eckhart dan Matthew Fox, *Breakthrough: Meister Eckhart’s Creation Spirituality in New Translation* (Garden City, N.Y: Image Books, 1980), 45–47.
- ¹² Almirzanah, *When Mystic Masters Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*, 203.
- ¹³ Emanuel Gerrit Singgih, *Kiamat Dan Cinta, Tanggapan Singgih Terhadap Daniel Kurniawan Listijabudi (Bahan PA)* (Yogyakarta: Tidak dipublikasikan, 2008), 1.
- ¹⁴ Dorothee Sölle, *The Silent Cry: Mysticism and Resistance* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 53.
- ¹⁵ Almirzanah, *When Mystic Masters Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*, 203.
- ¹⁶ Tiwery, “Cinta Yang Memulihkan,” 111.
- ¹⁷ Yusuf Jafar, “Nilai Moral Dalam Puisi Nyanyian Angsa Karya W.S Rendra Sebuah Telaah Pendekatan Moral,” *Artikel - Jurnal* 1, no. 191 (2 November 2013): 97, <https://repository.ung.ac.id/hasilriset/show/1/191/nilai-moral-dalam-puisi-nyanyian-angsa-karya-ws-rendra-sebuah-telaah-pendekatan-moral.html>.
- ¹⁸ Jafar, “Nilai Moral Dalam Puisi Nyanyian Angsa Karya W.S Rendra Sebuah Telaah Pendekatan Moral,” 98.
- ¹⁹ Darmurtika, “KRITIK SOSIAL DALAM PUISI NYANYIAN ANGSA KARYA W.S RENDRA,” 99.
- ²⁰ Jafar, “Nilai Moral Dalam Puisi Nyanyian Angsa Karya W.S Rendra Sebuah Telaah Pendekatan Moral,” 97.
- ²¹ Darmurtika, “KRITIK SOSIAL DALAM PUISI NYANYIAN ANGSA KARYA W.S RENDRA,” 101.
- ²² Tiwery, “Cinta Yang Memulihkan,” 119.
- ²³ Mark Yaconelli, *Pelayanan Kaum Muda Kontemplatif: Mempraktikkan Hadirat Yesus* (Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2015), 145.
- ²⁴ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), 5.
- ²⁵ Howard L. Rice, *Reformed Spirituality: An Introduction for Believers*, 1st ed (Louisville, Ky: Westminster/John Knox Press, 1991), 10–12.
- ²⁶ Emanuel Gerrit Singgih, “Spiritualitas Dan Seksualitas Lintas Agama Untuk Semua (Termasuk LGBT),” dalam *Siapakah Sesamaku? Pergumulan Teologi Dengan Isu-Isu Keadilan Gender* (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, 2019), 101.
- ²⁷ Rice, *Reformed spirituality*, 12–13.

DAFTAR PUSTAKA

- Almirzanah, Syafa’atun. *When Mystic Masters Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Amalia, Mia. “Analisis Terhadap Tindak Pidana Prostitusi Dihubungkan Dengan Etika Moral Serta Upaya Penanggulangan Di Kawasan Cisarua Kampung

- Arab.” *Jurnal Mimbar Justitia* II, no. 02 (Juli 2016).
<https://media.neliti.com/media/publications/178374-ID-analisis-terhadap-tindak-pidana-prostitu.pdf>.
- Bagong, Suyanto. *Anak Perempuan Yang Dilacurkan, Korban Eksploitasi di Industri Seksual Komersia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Diterjemahkan oleh Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Darmurtika, Linda Ayu. “Kritik Sosial Dalam Puisi Nyanyian Angsa Karya W.S. Rendra: Tinjauan Sosiologis Sastra.” *Jurnal Ilmiah Telaah* 3, no. 2 (30 Juli 2018): 97–102. <https://doi.org/10.31764/telaah.v3i2.602>.
- Eckhart, dan Matthew Fox. *Breakthrough: Meister Eckhart’s Creation Spirituality in New Translation*. Garden City, N.Y: Image Books, 1980.
- Jafar, Yusuf. “Nilai Moral Dalam Puisi Nyanyian Angsa Karya W.S Rendra Sebuah Telaah Pendekatan Moral.” *Artikel - Jurnal* 1, no. 191 (2 November 2013). <https://repository.ung.ac.id/hasilriset/show/1/191/nilai-moral-dalam-puisi-nyanyian-angsa-karya-ws-rendra-sebuah-telaah-pendekatan-moral.html>.
- Rice, Howard L. *Reformed Spirituality: An Introduction for Believers*. 1st ed. Louisville, Ky: Westminster/John Knox Press, 1991.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Kiamat Dan Cinta, Tanggapan Singgih Terhadap Daniel Kurniawan Listijabudi (Bahan PA)*. Yogyakarta: Tidak dipublikasikan, 2008.
- . “Spiritualitas Dan Seksualitas Lintas Agama Untuk Semua (Termasuk LGBT).” Dalam *Siapakah Sesamaku? Pergumulan Teologi Dengan Isu-Isu Keadilan Gender*, 321. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, 2019.
- Situmorang, B. P. *Puisi Dan Metodologi Pengajarannya*. Ende: Nusa Indah, 1980.
- Sölle, Dorothee. *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Tiwery, Weldemina Yudit. “Cinta Yang Memulihkan.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 1 (2018): 107–25. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i1.18>.

Yaconelli, Mark. *Pelayanan Kaum Muda Kontemplatif: Mempraktikkan Hadirat Yesus*. Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2015.

Yotolembah, Ade Nurul Izatti G., dan Hasnur Ruslan. “Citraan Dalam Puisi Nyanyian Angsa Karya W.S. Rendra (Kajian Hermeneutik).” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 8, no. 2 (9 Oktober 2022): 679–89. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1949>.